

BAB IV
PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG IMPLEMENTASI
TAUHID DALAM HUMANISME ISLAM

A. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiah, itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatu pun yang selain dari pada-Nya adalah Allah, dan bahwa Allah adalah tunggal secara mutlak, transenden secara mutlak, dan Allah lah sang pencipta, dengan perintahnya segala sesuatu dan segala sesuatu yang terjadi.¹

Esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung.² Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal.

¹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1984, hlm. 56

²Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 16

Perubahan bersifat kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.³

Islam mengajarkan bahwa Allah sesungguhnya adalah Tuhan dan penguasa. Kesadaran akan Tuhan adalah syarat pertama dan terakhir. Sebab mengenal Tuhan sebagai Allah yakni, sebagai Pencipta, Raja dan Penguasa, tujuan akhir segala sesuatu lebih dari setengah pertarungan hidup dan mati serta kebahagiaan. Mengenal Allah sebagai Tuhan adalah mencintai dan menghormatinya menerima takdir yang telah ditentukan lewat kehendaknya.⁴

Dalam ungkapan yang sederhana al-Faruqi mengatakan bahwa Tauhid adalah keyakinan bahwa *tidak ada Tuhan selain Allah*. Pernyataan ini sangat singkat, tetapi mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh peradaban atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat syahadah Islam. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini *Laa illaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).⁵

³Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 17

⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, Bandung, 1992, hlm. 81

⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, hlm. 9

Dari ungkapan yang sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Allah itu ditunjukkan oleh hamba-Nya percaya bahwa Tuhan itu Esa, bahwa umatnya percaya Tuhan itu Esa melalui dari pada Wahyu yang di Wahyukan-Nya yaitu yakin/keyakinan. Sebagai logika kenapa yakin bahwa ada pengujian-pengujian terhadap kalimat-kalimat atau ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tidak mampu dikalahkan atau diatasi oleh pikiran manusia maksudnya di sini kalau manusia tidak mampu berarti apa yang ada itu memiliki suatu kelemahan-kelemahan, jadi maka dari itu pembuktian terhadap Allah itu memang Esa pembuktian melalui kenyataan-kenyataan yang ada dalam alam, baik kemampuan manusia baik alam maka dari itu kaitannya dengan Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rubbubiyah.

Tidak ada satupun perintah Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.⁶

Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam

⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 18-19

keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya, ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang.⁷ Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut.

Orientasi dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaannya-Nya dan tak dapat direpresentasikan dan diekspresikan.⁸

Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tauhid bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah, gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti, dan dapat dipahami oleh manusia.

Di samping sebagai makhluk metafisis, Tuhan juga sebagai tujuan akhir bagi setiap umat Islam. Jika mereka menggunakan pengetahuannya, maka mereka akan menyatakan bahwa nilai metafisik adalah yang dapat digunakan sebagai hikmah yang sangat penting dalam melaksanakan perintah-perintahnya yang akan menggerakkan kepada da kearah apa yang diserukan atau dengan kata lain 'kenormatifan'.⁹

⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 23

⁸Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 4

⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 2-3

Setiap sesuatu yang selain dari pada Tuhan adalah terpisah dan berbeda dari Tuhan serta merupakan ciptaan-Nya. Tuhan lah sang pencipta, dengan perintah-Nya segala sesuatu dan peristiwa telah terjadi. Tuhan adalah sumber kebaikan dan keindahan. Kehendaknya adalah hukum Alam, maupun hukum moralitas.¹⁰

Al-Faruqi menambahkan bahwa Tuhan adalah suatu tujuan dan suatu akhir. Tuhan adalah obyek akhir dari semua harapan. Konsepsi Tuhan sebagai yang tertinggi dan latar dasar aksiologi memberi pengertian bahwa Tuhan sangat unik. Sebab, jika tidak demikian maka masalahnya yang perlu diangkat lagi adalah masalah prioritas atau ultimatnya yang satu terhadap yang lain. Sangat wajar jika suatu akhir finalitis itu unik. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, "*Jika ada Tuhan-tuhan lain di langit dan di bumi selain Allah, maka pastilah langit dan bumi itu akan rusak binasa*".¹¹ Inilah keunikan yang oleh orang Islam dan diteguhkannya dalam pengakuan keyakinan imannya. Tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah semata.¹²

Untuk mengerti Tuhan sebagai inti kenormatifan dan tujuan akhir dimana segala makhluk diperintahkan oleh Tuhan, tidak mungkin, kecuali makhluk-makhluk yang mengerti bahwa kenormatifan ini adalah benar-benar normatif, mengingat kenormatifan adalah suatu konsep yang relasional, karena itu maka para makhluk yang diciptakan seharusnya mengerti dan menyadari perintah-perintah-Nya. Relasionalitas bukanlah relatifitas dan seharusnya tidak dipahami

¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*, hlm. 56

¹¹QS. Al-Anbya, ayat 22

¹²Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 3

secara langsung bahwa Tuhan tergantung atau membutuhkan kepada manusia dan duanianya.

Dalam Islam, Tuhan itu Maha Kaya dan Berkecukupan. Akan tetapi, sifat Tuhan tidak lantas menghalangi penciptaan suatu dunia di mana manusia mendapatkan dan menerima berbagai kewajiban serta menyadari kemampuannya. Inti terpenting dari elaborasi al-Faruqi ini adalah bahwa pengalaman agama dalam Islam ada pada Tuhan yang unik dan yang kehendak-Nya menjadi kewajiban serta membimbing kehidupan manusia. Al-Qur'an menjelaskan tentang pemakluman Tuhan kepada para malaikat tentang maksud-Nya untuk menciptakan dunia dan memposisikan manusia sebagai *khalifah* Tuhan. Manusia yang berani menerima kebenaran, akan mampu melaksanakan keinginan, kehendak, serta kemauan Tuhan.¹³

Oleh karena berpegang pada Tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut, maka secara logis semua ini berkaitan antara satu individu dengan individu lainnya, di sini Tuhan tidak hanya memerintahkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, melainkan juga mengarahkan metode dan menetapkan materi-materi untuk merealisasikan hal itu. Metode dan materi ini berupa keluarga dan hubungan-hubungan yang dilahirkannya. Keniscayaan keduanya dapat ditetapkan secara rasional. Penetapan Tuhan atas keduanya adalah penegasan atas keniscayaan rasional mereka. Karenanya, al-Faruqi menegaskan bahwa tidak mungkin ada tauhid tanpa keluarga. Keluarga ini pula yang menjadi

¹³Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 4-5

embrio terbentuknya komunitas yang lebih besar lagi, sehingga internalisasi nilai-nilai tauhid dalam keluarga menjadi suatu keniscayaan, dengan harapan dari komunitas tauhid yang kecil ini bisa mencetak komunitas tauhid secara global yang mendunia.¹⁴

Dalam tauhid, kehidupan umat Islam berada dalam pengawasan Tuhan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan segala sesuatu dicatat dan diperhitungkan bagi pelakunya, baik itu berupa kebaikan ataupun kejahatan. Demikian pula dalam tata jasa harus bebas sepenuhnya dari unsur penipuan dan pemalsuan. Tauhid mengkaitkan aktifitas produksi dengan empat prinsip:

Pertama, agama maupun hukum tidak mengijinkannya untuk memproduksi barang dengan maksud mencari keuntungan semata. Produksi harus ditujukan untuk menghasilkan barang-barang yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Keuntungan haruslah ditempatkan sebagai tujuan sampingan, bukan tujuan utama.

Kedua, barang-barang yang membahayakan atau dilarang agama tidak boleh diproduksi sama sekali, kecuali dalam keadaan dimana kebutuhan akan bahan-bahan tersebut bisa dibenarkan. Dalam hal ini kewaspadaan harus dilakukan untuk mencegah agar jangan sampai timbul bahaya atau kerugian bagi masyarakat.

Ketiga, barang yang diproduksi harus ditampilkan sebagaimana adanya, tidak disamarkan sesuai dengan apa yang mungkin di kehendaki oleh konsumen.

¹⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 139-140

Keempat, komitmen produsen pada tauhid memberikan kesadaran yang diperlukan untuk mematuhi kode etik kebenaran, lepas dari pengawasan negara.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa al-Faruqi memang mendasarkan interpretasi Islamnya pada doktrin tauhid, memadukan penegasan klasik sentralitas keesaan Tuhan dengan interpretasi modernis dan penerapan Islam dalam kehidupan modern. Tauhid inilah yang menjadi esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, umat, keluarga, serta tatanan politik, sosial, dan ekonomi.

B. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Humanisme Islam

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan yang unik telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya karenanya adalah manusia. Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini mencakup tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Karena menurut al-Qur'an Tuhan telah memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang manusia hindari dengan ketakutan.¹⁶

Manusia dalam pandangan Islam merupakan tokoh sentral sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, selain banyak menyebutkan tentang manusia juga merupakan petunjuk hidup yang mempunyai peran sangat penting bagi umat Muslim.¹⁷

Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini mencakup tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Karena, menurut Al-Qur'an, Tuhan telah

¹⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 184

¹⁶Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 61

¹⁷Baedhowi, *Humanisme Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 6

memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang mereka hindari dengan penuh ketakutan. Amanat atau kepercayaan Ilahi tersebut berupa pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu melaksanakannya. Mana kala kehendak Ilahi direalisasi melalui hukum alam, realisasi tersebut tidaklah bersifat moral, melainkan elemental atau utiliter. Hanya manusia yang mampu merealisasinya dengan kemungkinan dia melaksanakannya atau tidak melaksanakannya sama sekali, atau justru melakukan yang sebaliknya, atau melakukannya setengah-setengah. Penggunaan kemerdekaan dalam mematuhi perintah Tuhan inilah yang menjadikan pemenuhan perintah tersebut bersifat moral.¹⁸

Telah dikatakan sebelumnya bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah, wakil atau pengelola di muka bumi. Ini bermakna bahwa mereka diharapkan turut campur tangan dengan proses-proses alam guna mengubah dunia dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya. Juga telah dikatakan bahwa kehendak Allah dalam alam mestilah dipenuhi lewat bekerjanya hukum alam.¹⁹

Tauhid mengajarkan kepada seluruh umat muslim bahwa Tuhan, dengan sifat-Nya yang welas-asih dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main, atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal

¹⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 61

¹⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar...*, hlm. 63

dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan ke dalam dirinya ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya.²⁰

Tugas besar tersebut adalah alasan diciptakannya manusia, ia adalah tujuan akhir eksistensi manusia, definisi manusia dan makna hidup dan eksistennya di bumi, karena itu manusia memiliki fungsi yang sangat penting. Alam tidak akan menjadi alam tanpa adanya bagian yang lebih tinggi dari kehendak Ilahi, yang merupakan obyek usaha moral manusia.²¹

Al-Faruqi berpandangan bahwa hanya Humanisme *Tauhid* sajalah yang asli maksudnya di sini hanya tauhidlah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tauhid sajalah yang mendefinisikan kelebihan manusia dalam batasan kebajikan-kebajikannya, dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.²²

Tidak ada makhluk lain di alam semesta ini yang diketahui dapat menggantikan manusia dalam fungsi ini. Jika manusia dikatakan sebagai puncak penciptaan itu karena alasan ini, yakni bahwa melalui usaha dan tindakan etisnya, manusia menjadi satu-satunya jembatan kosmik melalui mana unsur moral yang merupakan unsur yang lebih tinggi dari kehendak Ilahi, memasuki dunia ruang-waktu dan menjadi sejarah.

Humanisme itu manusia sedangkan humanis adalah kemanusiaan dimana manusia untuk membantu orang adalah naluri manusia, tetapi ketika manusia

²⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 61

²¹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 62

²²Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 63

membantu orang belum tentu seseorang itu sanggup belum tentu bisa membantu orang itu karena ketika seseorang itu membantu orang dan tidak sanggup membantu orang kalau tidak di Ridhoi oleh Allah atau tidak diberi kekuatan oleh Allah.

Seperti contohnya orang kecelakaan dibantu ini disebut Humanis, tetapi apakah seseorang itu bisa membantu orang dengan kekuatan yang ada pada dirinya, belum tentu walaupun ada kemauan tetapi seseorang itu belum tentu bisa membantu orang kalau tidak diberi kekuatan oleh Allah. Keinginan ingin membantu tetapi tidak bisa membantu karena tidak di Ridhoi Allah tidak diberi kekuatan oleh Allah, Seperti juga menyantuni fakir miskin itu Humanis tetapi seseorang tidak akan mampu membantu fakir miskin kalau tidak diberi rezeki oleh Allah yang lebih, jadi betapa pun manusia itu berusaha untuk membantu orang lain tetapi tidak akan bisa melakukan usahanya membantu orang lain kalau tidak ada izin dari Allah. Inilah Humanisme yang didasarkan kepada ketauhidan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Humanisme Islam al-Faruqi lebih mengarah kepada Humanisme *Tauhid* di mana hanya Tuhan lah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa memujanya ataupun menghinakannya. Tuhan sajalah yang mengerti dan memahami semua kelebihan-kelebihan manusia dan batasan perbuatan baik manusia dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.

C. Implementasi Tauhid dalam Humanisme Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Dalam sejarah perkembangan manusia, istilah Humanisme memiliki arti yang luas dan hingga saat ini istilah Humanisme masih banyak pengarti istilah tersebut. Humanisme dalam Islam adalah Humanisme yang memperteguh kemanusiaan dengan menghadirkan Tuhan secara utuh, sangat jauh berbeda dengan Humanisme Barat yang memperteguh kemanusiaan dan meniadakan kehadiran Tuhan.²³ Pandangan ini sekaligus membantah pandangan yang memandang bahwa humanisme lahir dari perseteruan antara manusia dan Tuhan.

Humanisme dalam Islam dibangun di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan oleh kitab suci Al-Qur'an. Konsep Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tidaklah menciptakan sesuatu dengan sia-sia, termasuk manusia. konsep inilah yang menjadi pembeda antara humanisme Islam dan Humanisme barat. Humanisme dalam Islam tidaklah bersifat ekstrim, tidak mendewakan maupun merendahkan kedudukan manusia, sebaliknya Islam menempatkan manusia pada proporsi yang sebenarnya.²⁴

Humanisme dalam Islam ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (humanisme) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan

²³Abdul Muid, *Humanisme Sufistik Syekh Yusuf Al-Makasari*, dalam jurnal Tasawuf, Vol. I. No. 2, diakses pada tanggal 04/02/2020, 09:30 WIB

²⁴<http://www.kompasiana.com/amp/annisaulchaeriyah/apa-itu-humanisme-islam>. Diakses pada tanggal 07/02/2020

ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” di antara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.²⁵

Manusia menurut al-Qur’an adalah ciptaan Allah yang diberi tugas untuk menjadikan khalifah di atas bumi. Untuk menjalankan fungsi kekhalifahan ini, manusia tidak dibedakan menurut latar belakang kesukaan maupun jenis kelamin, semuanya setara di hadapan Allah dan diberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Namun agar fungsi kekhalifahan ini berjalan sesuai dengan dikehendaki Allah, maka Allah memberikan rambu-rambu petunjuk, yang dalam kisah tentang proses penciptaan Adam disebut dengan istilah “kalimat”. “kalimat” ini, meminjam istilah Nurcholis Madjid, berfungsi sebagai *Spiritual safety net*, yang akan selalu menjadi pembimbing atas kebebasan yang diebrikan Allah. Kalau demikian, maka istilah “kalimat” tidak lain dari agama.²⁶

Dalam Islam, masing-masing pribadi dipandang mempunyai nilai kemanusiaan yang universal, sehingga suatu kejahatan kepada pribadi sebenarnya merupakan kejahatan kepada prinsip kemanusiaan universal. Dari sini bisa dilihat adanya suatu konsep yang sangat mendasar dalam agama, bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan tertinggi. Al-Qur’an secara tegas menyatakan, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.²⁷

²⁵Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2001, hlm. 353

²⁶Hasan Hanafi, *Islam dan Humanisme (aktualisasi Humanisme Islam di tengah krisis Humanisme Universal)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. X

²⁷QS. At-Tin, ayat 4

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan kekhalfahannya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu akal dan spiritual merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalfannya.²⁸

Islam adalah agama kemanusiaan yang terbuka, maka dari itu umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan. Kemanusiaan yang bukan berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang terpancar dari sifat ke-Tuhanan, jika manusia dapat menangkap pesan-pesan dari kemanusiaan dari Islam, seperti anjuran untuk berbuat baik, bijaksana adil, saling menghargai dan lain sebagainya, maka semangat kemanusiaan Islam (Humanisme Islam) akan terwujud.

Al-Faruqi mengatakan bahwa Tauhid menegaskan Tuhan yang unik telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Kepatuhan kepada Tuhan dan ketaatan pada perintah-Nya karenanya adalah alasan sebuah keberadaan manusia itu sendiri.²⁹

Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan lah menciptakan seluruh isi alam semesta ini, al-Faruqi telah menegaskan bahwa

²⁸Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme: Aktualisasi...*, hlm. IX

²⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 61

Tuhan telah menciptakan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besar itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.³⁰

Al-Faruqi juga mengatakan bahwa Tanggung jawab atau kewajiban yang dibebankan pada manusia ini sama sekali tidak mengenal batas, sepanjang menyangkut jaangkauan dan ruang tindakannya yang mungkin. Ia mencakup seluruh alam semesta. Seluruh ummat manusia merupakan obyek tindakan moral manusia, seluruh bumi dan langit adalah panggunanya, bahan yang harus diolahnya. Dia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya, dalam setiap sudutnya yang paling jauh pun, karena kewajiban manusia bersifat universal kosmik.³¹

Alam semesta ini sendiri tidak merupakan tujuan akhir, atau merupakan milik dan domain yang eksklusif manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup mengabdikan kepada pencipta-Nya, dunia ini adalah pemberian-Nya, jadi kewajiban manusia adalah bukan untuk menciptakan pola-pola ilahiah di dalamnya, tetapi untuk menjaga pola-pola itu dari kerusakan dan mengembangkannya.³²

Kewajiban adalah landasan bagi kemanusiaan manusia, makna dan kandungannya. Penerimaan manusia atas beban ini menempatkannya pada derajat

³⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 61

³¹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 62

³²Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*, hlm. 64

yang lebih tinggi dibanding semua makhluk lainnya, dan bahkan dari malaikat. Karena dia yang mampu melaksanakannya, dan di sini juga al-Faruqi menegaskan bahwa hanya Humanisme Tauhid sajalah yang asli, maksudnya di sini hanya tauhidlah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tauhid sajalah yang mendefinisikan kelebihan manusia dalam batasan kebajikan-kebajikannya, dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh isi alam semesta ini telah ditegaskan bahwa Tuhan mensyariatkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan di mana Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.

³³Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 63-64